

PENDIDIKAN SPIRITUAL DALAM MEMBENTUK AKHLAK ANAK PERSPEKTIF AL QUR'AN

Sahroni, Fathul Anwar

IAI An-Nadwah Kuala Tungkal

kangsahroni17@gmail.com, Fathulanwar77@gmail.com

Abstrak

Akhlak menjadi tonggak utama yang mengukur nilai seorang individu; apabila seseorang memiliki Akhlak yang baik, maka nilai dirinya juga dianggap baik, namun sebaliknya jika Akhlaknya buruk, demikian pula nilai dirinya. Saat ini, kita menyaksikan banyak kalangan seperti ilmuwan, pejabat, akademisi, dan bahkan tokoh publik seperti ustad dan kiyai terlibat dalam perilaku yang tidak sesuai dengan norma-norma etika keagamaan. Beberapa di antara mereka terlibat dalam tindak korupsi, saling menjatuhkan dalam organisasi, bersikap arogan, melakukan kekerasan seksual, penggandaan uang, bahkan ada yang berusaha mengubah ideologi negara. Untuk menanggulangi fenomena ini, diperlukan suatu pendidikan yang sangat tepat, yaitu pendidikan spiritual. Pendidikan spiritual mencakup dimensi batiniah yang mampu membersihkan hati dan batin seseorang ke keadaan asalnya, yaitu kesucian. Artikel ini membahas bagaimana meresapi hati melalui pendidikan spiritual serta membentuk kepribadian yang memiliki Akhlakul karimah melalui pendidikan semacam itu. Data dalam artikel ini didukung oleh studi literatur yang relevan dan referensi yang mendukung. Artikel ini mengemukakan argumen bahwa pendidikan yang hanya menekankan pada teks, materi, dan contoh dari seorang pendidik tidak akan bertahan lama. Ia akan memudar seiring berjalannya waktu dan perubahan kondisi. Sebaliknya, dengan pendidikan spiritual, seseorang dapat menjaga nilai-nilainya di mana pun dan kapan pun, selama ia konsisten dalam mengasah dan mempertajam dimensi ruhaniahnya melalui pengalaman alam, mauidhoh, dan sunnatulloh.

Kata kunci: Pendidikan Spiritual, Akhlakul Karimah

PENDIDIKAN SPIRITUAL DALAM MEMBENTUK AKHLAK ANAK PERSPEKTIF AL QUR'AN

PENDAHULUAN

Dampak negatif dari globalisasi telah mengubah perilaku manusia menjadi keras, cepat, dan terburu-buru, menciptakan budaya akseleratif dan instan.¹ Seolah-olah manusia berfungsi seperti robot, terjebak dalam persaingan yang intens, dan hidup seperti roda yang berputar dengan cepat, seringkali melupakan norma-norma agama.² Penghargaan terhadap nilai-nilai spiritual, budi pekerti, dan agama semakin memudar, mengakibatkan melonggarnya identitas kultural suatu bangsa, termasuk dalam dunia pendidikan.³

Di Indonesia, masyarakat umumnya terlihat tenggelam dalam ritual ibadah tanpa menggetarkan hati atau menciptakan kepedulian sosial yang bermanfaat bagi sesama. Ibadah seringkali tidak membawa ketenangan batin, dan pemahaman bahwa ibadah seharusnya menciptakan ketenangan dan semangat berkontribusi kepada orang lain sering kali terabaikan. Kesalahan dalam memahami simbol-simbol keagamaan juga terjadi, di mana agama diartikan lebih sebagai penyelamatan individu daripada sebagai sumber keberkahan sosial yang bersama-sama dijalankan, seolah-olah Tuhan tidak hadir dalam masalah sosial meskipun namanya disebut di mana-mana.

Menghadapi kondisi ini, sebagian kecil masyarakat mencari solusi dalam tasawuf untuk mencapai ketenangan batin. Mereka merasa bahwa hanya menjalankan rukun Islam tidak cukup untuk mencapai ketenangan batin, sehingga mereka mendalami tasawuf untuk memperdalam dimensi batiniah agama. Pendidikan spiritual dianggap sebagai elemen fundamental dalam pendidikan Islam, karena tujuannya adalah membentuk akhlak mulia. Pembentukan akhlak mulia tidak mungkin tercapai jika ruh sebagai penggerak jasad tidak mendapatkan pendidikan. Pendidikan spiritual menjadi alat untuk mengembalikan manusia ke fitrahnya, hidup tenang, bahagia, dan memanusiakan

Pendidikan spiritual menandai fondasi esensial dalam konteks pendidikan Islam, lantaran semua upaya pendidikan dalam Islam bertujuan untuk membentuk akhlak yang luhur. Kehadiran akhlak mulia menjadi suatu pencapaian yang tidak terelakkan, namun tidak akan terwujud bila ruh, sebagai pendorong jasad, tidak mendapatkan pengajaran yang cukup.⁴

¹ Azyumardi Azra. *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru* (Jakarta: Kalimah, 2004), 34.

² Haedar Nasir. *Laptop Dewan* (Yogyakarta: Kedaulatan Rakyat, 23 Maret 2007), 1. Dalam Sigit Dwi Kusrahmadi. *Dinamika Pendidikan* No.1/Th.XIV/Mei 2007, 119.

³ Abuddin Nata. *Akhlaq Tasawuf dan Karakter Mulia*, Edisi Revisi, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013), 263.

⁴ Ali Abdul Halim Mahmud, *Pendidikan Ruhani*, terj. Tarbiyah Ar-Ruhiyah, (Jakarta: Gema Insani, 2002), 11.

PENDIDIKAN SPIRITUAL DALAM MEMBENTUK AKHLAK ANAK PERSPEKTIF AL QUR'AN

Pendidikan spiritual menjadi instrumen yang ditujukan untuk menyentuh jiwa seseorang, menjadikannya alat untuk mengembalikan dirinya ke keadaan yang tenteram dan bahagia, sekaligus mengembangkan esensi kemanusiaan dalam diri. Sebuah jiwa yang telah terluka tidak akan dapat merasakan keindahan hidup di dunia ini tanpa melalui proses penyembuhan melalui pendidikan spiritual.⁵

Ketika melakukan analisis terhadap berbagai penelitian tentang pembentukan kepribadian, terlihat bahwa fokusnya mencakup aspek psikologis, seperti yang diungkapkan dalam sebuah penelitian yang memaparkan bahwa masalah Akhlak mencakup berbagai perilaku dan sikap, termasuk pelanggaran hak asasi manusia, etika dalam menggunakan teknologi, serta isu-isu sosial dan politik.⁶ Artikel ini menggali cara menggetarkan hati melalui pendidikan spiritual dan merinci bagaimana membentuk kepribadian yang mengandung akhlakul karimah melalui pendidikan spiritual. Dalam menyempurnakan argumennya, artikel ini mengandalkan data yang diperoleh dari literatur yang relevan, menegaskan bahwa pembentukan Akhlak tidak dapat terpenuhi hanya dengan konsep, teori, dan teladan semata, melainkan memerlukan langkah konkret, yaitu pendekatan spiritual. Dengan pendekatan spiritual, manusia dapat menggali kembali fitrahnya, kembali ke kesuciannya yang hakiki.

Artikel ini disusun dengan struktur yang terdiri dari pendahuluan, uraian singkat mengenai kepribadian akhlakul karimah dan pendidikan spiritual, pembahasan mengenai bagaimana menggetarkan hati melalui pendidikan spiritual, serta bagaimana membentuk kepribadian yang memiliki akhlakul karimah melalui pendidikan spiritual. Kesimpulan dan penutup mengakhiri artikel ini

PEMBAHASAN

1. Budi Pekerti (Akhlak)

a. Pengertian Akhlak

Menurut istilah etimologi (bahasa) perkataan akhlak berasal dari bahasa Arab yang mengandung arti “budi pekerti, tingkah laku, perangai, dan tabiat”. Sedangkan secara terminologi (istilah), makna akhlak adalah suatu sifat yang melekat dalam jiwa dan menjadi kepribadian, dari situlah memunculkan perilaku yang spontan, mudah, tanpa memerlukan

⁵ Mahmud Yunus, *Pokok-Pokok Pendidikan Dan Pengajaran*, 1990, h. 22-23

⁶ Firdaus, *Membentuk Pribadi Berakhlakul Karimah Secara Psikologis* Al-Dzikra Vol.XI No. 1 /Januari-Juni/2017

PENDIDIKAN SPIRITUAL DALAM MEMBENTUK AKHLAK ANAK PERSPEKTIF AL QUR`AN

pertimbangan.⁷ Dengan kata lain bahwa apa yang konkrit dari setiap aktivitas, sangat ditentukan oleh kondisi jiwa pelakunya yang berupa tingkah laku, perangai, dan tabiat. Di sinilah kemudian M. Hasyim Syamhudin dalam bukunya yang berjudul “Akhlak Tasawuf” mengatakan “*Jika kondisi jiwa itu melahirkan aktivitas indah dan terpuji, baik menurut akal dan syara`, maka hal tersebut dinamai akhlak yang baik, namun bila yang keluar itu adalah aktivitas yang jelek, maka dinamai akhlak yang jelek*”⁸

Sumber ajaran akhlak yang menjadi ukuran baik dan buruk atau mulia dan tercela. Sebagaimana ajaran Islam adalah Al-Quran dan sunnah.⁹ Tingkah laku Nabi Muhammad SAW merupakan contoh suri teladan bagi semua umat manusia. Hal ini ditegaskan oleh Allah SWT dalam Al-Qur`an:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ # وَإِنَّكَ لَأَجْرًا غَيْرَ مَمْنُونٍ

Artinya: “*Dan sesungguhnya bagi kamu benar-benar pahala yang besar yang tidak putus-putusnya. Dan sesungguhnya kamu (Nabi Muhammad) benar-benar berbudi pekerti yang agung*”. (al-Qalam: 3-4).

b. Ruang Lingkup Akhlak

Dalam pandangan Islam, konsep akhlak bersifat komprehensif dan holistik, mengakui bahwa berakhlak merupakan aspek yang mencakup seluruh aspek kehidupan. Kepribadian yang bermoral diartikan sebagai manifestasi tingkah laku manusia yang selalu menyertai setiap aktivitasnya. Dengan demikian, akhlak Islam tidak terbatas pada ruang dan waktu tertentu, melainkan mencakup seluruh dimensi kehidupan manusia. Prinsip-prinsip akhlak ini diaplikasikan secara konsisten di mana pun dan kapan pun, mencerminkan nilai-nilai moral dalam setiap tindakan dan interaksi sehari-hari.. Secara garis besar kepribadian yang berakhlak meliputi:

- 1) Hubungan manusia dengan Allah sebagai penciptanya. Adapun akhlak kepada Allah meliputi selalu menjaga tubuh dan pikiran dalam keadaan bersih, menjauhkan diri dari perbuatan keji dan munkar, dan menyadari bahwa semua manusia adalah ciptaannya.¹⁰
- 2) Akhlak terhadap sesama manusia. akhlak kepada sesama manusia meliputi menjaga kenormalan pikiran orang lain, menjaga kehormatannya, bertenggang rasa dengan keyakinan yang dianutnya, saling tolong menolong dan larangan membunuh, menyakiti

⁷ Adjat Sudrajat dkk, *Din Al-Islam: Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Umum*, (Yogyakarta: UNY Perss, 2008), 88.

⁸ M. Hasyim Syamhudi, *Akhlak Taswuf*. (bandung : pustaka setia 2000) 2

⁹ Yunhar Ilyas, *Kuliah Akhlak*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2007), 10

¹⁰ Mohammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2011), 356.

PENDIDIKAN SPIRITUAL DALAM MEMBENTUK AKHLAK ANAK PERSPEKTIF AL QUR'AN

badan, atau mengambil harta tanpa alasan yang benar, menyakiti hati dengan jalan menceritakan aib dan lain-lain.¹¹

- 3) Akhlak terhadap lingkungan, yaitu lingkungan alam dan lingkungan makhluk hidup lainnya, termasuk air, udara, tanah, tumbuh-tumbuhan, dan hewan.¹² Perhatikanlah firman Allah SWT:

وَإِذَا تَوَلَّى سَعَى فِي الْأَرْضِ لِيُفْسِدَ فِيهَا وَيُهْلِكَ الْحَرْثَ وَالنَّسْلَ ۗ وَاللَّهُ لَا يُحِبُّ الْفُسَادَ

Artinya: "Dan apabila ia berpaling (dari kamu), ia berjalan di bumi untuk mengadakan kerusakan padanya, dan merusak tanamtanaman dan binatang ternak, dan Allah tidak menyukai kebinasaan". (QS. Al-Baqarah: 205).¹²

c. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pembentukan Akhlak

Setiap perilaku manusia pada dasarnya didasarkan atas kehendak. Apa yang telah dilakukan oleh manusia timbul dari kejiwaan. Walaupun panca indra kesulitan melihat pada dasar kejiwaan namun dapat dilihat dari wujudkelakuan. Maka setiap kelakuan bersumber dari kejiwaan. Berikut ini merupakan faktor-faktor yang menjadi penentu lahirnya aktivitas jiwa: Insting (*naluri*)¹³, Pembiasaan (diawali dengan kecenderungan dan praktek yang berulang ulang)¹⁴ Lingkungan, Suara Hati atau Conscience¹⁵, dan Kehendak Pendidikan.¹⁶

2. Pendidikan Spiritual

Pendidikan spiritual atau pendidikan ruhani (*tarbiyah ruhaniyah*) merupakan aspek mendasar dalam pendidikan Islam. Hal itu karena segala bentuk pendidikan Islam itu mengarah pada pembentukan akhlak mulia. Akhlak mulia tidak bisa dicapai kalau ruh sebagai penggerak jasad tidak dididik.¹⁷ Pendidikan spiritual adalah yang diberikan kepada jiwa seseorang. Pendidikan spiritual merupakan suatu alat untuk mengembalikan diri seseorang supaya dapat hidup tentram dan bahagia. Jiwa seseorang sudah rusak maka dia tidak akan merasakan keindahan hidup di dunia jika tidak diobati melalui pendidikan spiritual.¹⁸

¹¹ Adjat Sudrajat dkk, *Din Al-Islam.*, (bandung : pustaka setia 2000 82

¹² Deden Makbuloh, *Pendidikan Agama Islam: Arah Baru Perkembangan Ilmu dan Kepribadian di Perguruan Tinggi*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012), 152-153.

¹³ M. Hasyim Syamhudi, *Akhlak Tasawuf.*, 133.

¹⁴ Aminah Azis, "Pendidikan Akhlak Dalam Upaya Membina Keribadian Siswa MAN 2 Pare", Edisi VII Vol. 2. Desember 2014

¹⁵ M. Hasyim Syamhudi, *Akhlak Tasawuf*, 137.

¹⁶ Ali Mas"ud, *Akhlak Tasawuf*, (Sidoarjo: CV. Dwi Putra Pustaka Jaya, 2012), 46-49.

¹⁷ Ali Abdul Halim Mahmud, *Pendidikan Ruhani*, terj. Tarbiyah Ar-Ruhiyah, (Jakarta: Gema Insani, 2002),

11.

¹⁸ Mahmud Yunus, *Pokok-Pokok Pendidikan Dan Pengajaran*, 1990, h. 22-23

**PENDIDIKAN SPIRITUAL DALAM MEMBENTUK
AKHLAK ANAK PERSPEKTIF AL QUR'AN**

- a. Tujuan pendidikan spiritual ini adalah:
- 1) Membantu anak didik berakhlak mulia, berbudi luhur, bersikap sopan dan santun, dan tingkah laku yang baik.
 - 2) Memotivasi anak didik agar ia memiliki cita-cita yang tinggi.
 - 3) Mengembangkan sikap anak yang jujur dalam segala perbuatan.
 - 4) Mendidik anak agar taat dan patuh kepada perintah Allah SWT dan menjauhi segala laranganNya.
 - 5) Menciptakan kehidupan anak yang Islami.
 - 6) Mengajarkan anak didik bersifat tanggung jawab.
- b. Fungsi pendidikan Spiritual (Spiritual)
- 1) Fungsi pendidikan Spiritual Fungsi pendidikan spiritual dapat dirumuskan sebagai berikut :
 - a) Fungsi Preventif yaitu merupakan segala tindakan yang bertujuan mencegah timbulnya suatu perbuatan yang tidak sesuai oleh aturan-aturan yang berlaku, misalnya kenakalan santri yang dilakukan di pondok pesantren. Dimana upaya ini dilakukan untuk mempersiapkan dan mengantisipasi agar jangan sampai kenakalan santri itu timbul.
 - b) Fungsi Represif (penanganan) yakni suatu pola tindakan untuk menindas dan manahan perilaku menyimpang yang dilakukan oleh santri. tindakan tersebut berupa hukuman yang diterapkan agar si pelaku penyimpang tidak mengulangi perbuatannya.¹⁹ Usaha represif ini dilakukan ketika santri melakukan kenakalan, sehingga upaya ini langsung diberikan ketika santri tersebut melakukan tindakan yang dianggap melanggar norma
 - c) Fungsi Kuratif atau korektif yaitu membantu individu memecahkan masalah yang sedang dihadapi atau dialaminya
 - d) Fungsi Presertatif yaitu membantu individu menjaga agar situasi dan kondisi yang semula tidak baik(mengandung masalah) menjadi baik (Terpecahkan) dan kebaikan itu bertahan lama.
 - e) Fungsi Developmental atau pengembangan yaitu membantu individu memelihara dan mengembangkan situasi dan kondisi yang telah baik agar tetap

¹⁹ Elfi Mu'awanah, *pendidikan Konseling Islam: Memahami Fenomena Kenakalan Remaja dan Memilih Upaya Pendekatannya dalam Konseling Islam*, (Yogyakarta: Teras, 2012), 90.

PENDIDIKAN SPIRITUAL DALAM MEMBENTUK AKHLAK ANAK PERSPEKTIF AL QUR`AN

baik atau menjadi lebih baik sehingga tidak memungkinkan menjadi sebab munculnya masalah baginya.²⁰

3. Implementasi Pendidikan Spiritual Dalam Membentuk Kepribadian (Akhlak)

Pendidikan spiritual merupakan suatu kegiatan pendidikan yang diberikan kepada seseorang atau sekelompok orang berupa informasi, rencana, tindakan melalui lisan dan tulisan yang di dalamnya terdapat suatu usaha untuk mengarahkan dan membimbing hidup sejalan dengan ketentuan-ketentuan agama Islam.²¹ Al-Qur`an dan Hadist menganjurkan manusia agar memberikan pendidikan dan nasehat yang wajar. Kedua hal tersebut merupakan sumber segala sumber pedoman hidup umat Islam, Al-Qur`an dan Hadist dapat diistilahkan sebagai landasan ideal dan konseptual pendidikan Spiritual Islam.²²

Adapun Tujuan dari pelaksanaan pendidikan Spiritual antara lain : a) Untuk menghasilkan suatu perubahan, perbaikan, kesehatan, dan kebersihan jiwa dan mental. Jiwa menjadi tenang, damai, bersikap lapang dada dan mendapatkan pencerahan taufik dan hidayah Allah. b). Untuk menghasilkan suatu perubahan perbaikan dan kesopanan, tingkah laku yang dapat memberikan manfaat pada diri sendiri, lingkungan keluarga, lingkungan kerja maupun lingkungan sosial dan alam sekitarnya. c). Untuk menghasilkan kecerdasan (Emosi) pada individu sehingga muncul dan berkembang rasa toleransi, kesetiakawanan, tolong menolong dan rasa kasih sayang. d) Untuk menghasilkan kecerdasan spiritual pada diri individu sehingga muncul dan berkembang rasa keinginan untuk berbuat taat kepada tuhan, ketulusan memenuhi segala perintahnya, serta ketabahan untuk menerima ujiannya. e) Untuk menghasilkan potensi Ilahiyah, sehingga dengan potensi itu individu dapat melakukan tugasnya sebagai khalifah dengan baik, menanggulangi berbagai persoalan hidup dan dapat memberikan kemanfaatan dan keselamatan bagi lingkungan pada berbagai aspek kehidupan.

a. Bentuk-Bentuk Pendidikan Spiritual

Menurut Ghazali pembentukan Akhlakul karimah melalui pendidikan spiritual dapat dilakukan dengan dua jalan yakni:

- 1) Al-Mujahadah (bersungguh sungguh), artinya usaha penuh kesungguhan untuk menghilangkan segala hambatan pribadi (harta, kemegahan, taklid dan maksiat). Al-riyadhah Mujahadah adalah latihan mendekatkan diri kepada tuhan dengan jalan

²⁰ Hamdani Bakran Adz-Dzaky, *pendidikan dan penyuluhan*, (Bandung: Pustaka Setia 2012), 221.

²¹ Azhari Aziz Samudra, *Eksistensi Rohani Manusia*, (Jakarta: yayasan Majelis Taklim HDH, 2004), 92-93.

²² J. Darminta, SJ, *Praktis pendidikan Rohani*, (Yogyakarta: Penerbit Kanisius 2006), 15

PENDIDIKAN SPIRITUAL DALAM MEMBENTUK AKHLAK ANAK PERSPEKTIF AL QUR'AN

mengintensifkan dan menguatkan kualitas ibadah. Untuk mencapai kedamaian hati dan riyadah/ pelatihan ruhani kita harus Kontinou dan penuh rasa berharap dan cemas dan bertanggung jawab untuk melatih jiwa.

2) Dzikrullah, Dzikrullah adalah upaya seseorang untuk mendekatkan diri kepada tuhan dengan jalan memperbanyak menyebut nama Allah SWT. Cahaya dari mengingatnya akan mengubah hati menjadi lampu yang bersinar terang. Hati seseorang yang lalai kepada Allah SWT hanyalah sekedar tembok atau dinding dari sebuah ruangan dan hati seseorang yang mengingat Allah adalah objek pencerahan ilahi. Itulah sebabnya para sufi terkemuka memandang dzikir atau mengingat Allah SWT dan rasulnya sangat penting untuk membersihkan hati.²³

Dalam literatur lain disebutkan, implementasi pendidikan (spiritual) dapat dilakukan dengan berbagai cara sebagai berikut:

1) Maudzah(Nasehat)

Maudzah adalah memberi nasehat kepada sesorang tentang akhlak terpuji dan akhlak tercela. Mengajak kejalan yang diridhoi Allah SWT dapat dilakukan dengan cara hikmah (kebijaksanaan) dan nasehat yang baik Sebagaimana firman Allah SWT:

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ [النحل: ١٢٥]

Artinya: “Serulah manusia kepada jalan Rabb-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik”. (Q.S. An-Nahl:125).²⁸

2) Keteladanan

Pentingnya keteladanan dalam pembentukan akhlak anak menjadi pesan kuat dari Al-Qur`an. Sebab keteladanan adalah sarana penting dalam pembentukan karakter seseorang. Akhlak yang baik tidak dapat dibentuk hanya dengan pelajaran, intruksi dan larangan, sebab tabi`at jiwa untuk menerima keutamaan itu tidak cukup dengan hanya seorang guru mengatakan kerjakan ini dan jangan kerjakan itu. Menanamkan sopan santun memerlukan pendidikan yang panjang dan harus adapendekatan yang lestari. Pendidikan itu tidak akan sukses, melainkan jika disertai dengan pemberian contoh teladan yang baik dan nyata.

²³ Desi Khulwani, *pendidikan dan konseling islam untuk mengatasi problematika santri*,(skripsi UIN Sunan Kalijaga 2015)40-42

PENDIDIKAN SPIRITUAL DALAM MEMBENTUK AKHLAK ANAK PERSPEKTIF AL QUR'AN

Satu hal yang diperlukan dalam pendidikan adalah keteladanan seorang guru terhadap murid-muridnya. Sebagaimana Mahmud Yunus mengatakan:

Guru mempunyai tugas penting sekali, yaitu mengembangkan ilmu pengetahuan dan memperbaiki masyarakat. Gurulah yang memasukkan pendidikan akhlak dan keagamaan dalam hati sanubari anak-anak. Oleh sebab itu, guru mempunyai kesempatan besar sekali untuk memperbaiki keburukan-keburukan yang terbesar dalam masyarakat.²⁴

Kemampuan untuk memahami orang lain hendaknya merupakan sifat yang paling utama bagi seorang pendidik. Melalui keteladanan ini, ilmu yang diterima oleh murid mudah dihayati dan dimengerti dan mudah pula diwujudkan dalam aktivitas sehari-hari. Hal ini merupakan cara Rasulullah SAW dalam mendidik para sahabatnya, tidak hanya menuntut dan memberikan motivasi, tetapi juga memberikan contoh konkret.²⁵

3) Pembiasaan

Pembiasaan hendaknya dilakukan sejak kecil dan secara terus menerus. Berkenaan dengan ini Al-Ghozali mengatakan bahwa kepribadian manusia itu pada dasarnya dapat menerima segala usaha pembentukan melalui pembiasaan. Jika manusia membiasakan berbuat jahat, maka ia akan menjadi orang yang jahat begitu juga sebaliknya. Oleh karenanya Imam Al-Ghozali menganjurkan agar akhlak yang baik diajarkan sejak dini dan terus menerus, yaitu dengan cara melatih jiwa kepada pekerjaan atau tingkah laku yang mulia.²⁶

4) Pemberian Hadiah

Memberikan motivasi, baik berupa pujian atau hadiah tertentu, akan menjadi salah satu latihan positif dalam pembentukan akhlak. Secara psikologis, seseorang memerlukan motivasi untuk melakukan sesuatu. Motivasi itu pada awalnya mungkin masih bersifat material. Namun, kelak akan meningkat menjadi motivasi yang bersifat spiritual (kekuatan batin).

5) Mendidik Kedisiplinan

Disiplin adalah adanya kesediaan untuk memenuhi ketentuan atau peraturan yang berlaku. Kepatuhan yang dimaksud bukanlah karena paksaan tetapi kepatuhan akan dasar kesadaran tentang nilai dan pentingnya mematuhi peraturan-peraturan itu. Metode

²⁴ M. Hasym Syamhudi, *Akhlak-Tasawuf*, 141-143.

²⁶ Abudin Nata, *Akhlak Tasawuf*, 165.

PENDIDIKAN SPIRITUAL DALAM MEMBENTUK AKHLAK ANAK PERSPEKTIF AL QUR'AN

ini identik dengan pemberian hukuman atau sangsi. Tujuannya adalah untuk menumbuhkan kesadaran siswa tentang sesuatu yang dilakukan tersebut tidak benar, sehingga siswa tidak mengulangi nya lagi.²⁷

PENUTUP

Pemilihan media pembentukan Akhlak melalui pendidikan spiritual dikarenakan unsur yang terdapat dalam tubuh manusia diantaranya terdapat ruh yang sebenarnya juga membutuhkan vitamin dan asupan yang cukup, jika asupan yang diberi hanya berupa konsep, teori maka ruhani belum mendapatkan asupan yang dibutuhkan, maka perlu adanya pendidikan spiritual

Adapun implementasi Pembentukan Akhlak melalui pendidikan spiritual dapat dilakukan dengan berbagai model dan cara seperti Mujahadah, Dzikrullah, mauidzoh, nasehat, keteladanan, pembiasaan , pemberian hadiah, dan kedisiplinan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abuddin Nata. *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia*, Edisi Revisi, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013
- Adjat Sudrajat dkk, *Din Al-Islam: Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Umum*, Yogyakarta: UNY Perss, 2008
- Ali Abdul Halim Mahmud, *Pendidikan Ruhani*, terj. Tarbiyah Ar-Ruhiyah, Jakarta: Gema Insani, 2002
- Ali Abdul Halim Mahmud, *Pendidikan Ruhani*, terj. Tarbiyah Ar-Ruhiyah, Jakarta: Gema Insani, 2002
- Ali Mas'ud, *Akhlak Tasawuf*, Sidoarjo: CV. Dwi Putra Pustaka Jaya, 2012
- M. Aminah Azis, "Pendidikan Akhlak Dalam Upaya Membina Keribadian Siswa MAN 2 Pare", Edisi VII Vol. 2. Desember 2014
- Azhari Aziz Samudra, *Eksistensi Spiritual Manusia*, Jakarta: yayasan Majelis Taklim HDH, 2004
- Azyumardi Azra. *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru* Jakarta: Kalimah, 2004

²⁷ Ibid 166

**PENDIDIKAN SPIRITUAL DALAM MEMBENTUK
AKHLAK ANAK PERSPEKTIF AL QUR'AN**

- Deden Makbuloh, Pendidikan Agama Islam: Arah Baru Perkembangan Ilmu dan Kepribadian di Perguruan Tinggi, (Jakarta: PT RAJAGRAFINDO Persada, 2012)
- Desi Khulwani, pendidikan dan konseling islam untuk mengatasi problematika santri, skripsi UIN Sunan Kalijaga 2015
- Elfi Mu'awanah, pendidikan Konseling Islam: Memahami Fenomena Kenakalan Remaja dan Memilih Upaya Pendekatannya dalam Konseling Islam, Yogyakarta: Teras, 2012
- Firdaus, Membentuk Pribadi Berakhlakul Karimah Secara Psikologis Al-Dzikra Vol.XI No. 1 /Januari-Juni/2017
- FK. Kalidjernih. Cakrawala Baru Kewarganegaraan, Refleksi Sosiologis Indonesia Jakarta: Regina, 2007
- Haedar Nasir. *Laptop Dewan* (Yogyakarta: Kedaulatan Rakyat, 23 Maret 2007), 1. Dalam Sigit Dwi Kusrahmadi. *Dinamika Pendidikan* No.1/Th.XIV/Mei 2007
- Hamdani Bakran Adz-Dzaky, pendidikan dan penyuluhan, Bandung: Pustaka Setia 2012
- N. Hasyim Syamhudi, Akhlak Tasawuf., Abdul Hamid, "Jurnal Pendidikan Islam", Metode Internalisasi Nilai-Nilai Akhlak,
- J.Darminta,SJ,Praktis pendidikan Spiritual,Yogyakarta: Penerbit Kanisius 2006
- M. Hasyim Syamhudi, Akhlak Taswuf. bandung : pustaka setia 2000
- M. Hasyim Syamhudi, Akhlak Tasawuf,
- M. Ladzi Safrony, *Al-Ghazali Berbicara tentang Pendidikan Islam*, Surabaya: Aditya Media Publishing,
- Mahmud Yunus, Pokok-Pokok Pendidikan Dan Pengajaran, 1990,
- Mohammad Daud Ali, Pendidikan Agama Islam, Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2011 Adjat Sudrajat dkk, *Din Al-Islam.*, bandung : pustaka setia 2000
- Muhammad Rabbi Muhammad Jauhari, Keistimewaan Akhlak Islami, Bandung: CV Pustaka Setia, 2006
- Nur Hamim, "Pendidikan Akhlak", Jurnal Studi Keislaman, 1 (Juni 2014)
- Yunhar Ilyas, Kuliah Akhlak, Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2000.